

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Selama ini, bencana selalu dipahami sebagai peristiwa alam seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus dan lain-lain. Bencana (*disasters*) adalah kerusakan yang serius akibat fenomena alam luar biasa yang disebabkan oleh ulah manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerugian material dan kerusakan lingkungan yang dampaknya melampaui kemampuan masyarakat setempat untuk mengatasinya dan membutuhkan bantuan dari luar (Susilo, 2008:134).

Secara umum, bencana terdiri dari 2 jenis yaitu bencana alam dan bencana yang disebabkan oleh manusia (bencana sosial). Dalam bencana alam sifat dari kejadiannya di luar kendali manusia, disebabkan oleh kekuatan alam dan sering terjadi tanpa peringatan.

Sedangkan bencana sosial sangatlah berbeda, bencana sosial merupakan kejadian yang dapat menyebabkan kerusakan pada kehidupan dan harta benda yang diakibatkan oleh karena kecerobohan, kelalaian, bahkan kesengajaan manusia (untuk menyakiti orang lain). Berdasarkan beberapa hasil penelitian, dampak terhadap kehidupan akibat bencana sosial dirasakan lebih mendalam dari pada akibat bencana alam pada komunitas (Rahman, 2006:16).

Reaksi pasca bencana ini memiliki kualitas yang adaptif, reaksi ini terjadi sebagai cara tubuh dan pikiran manusia untuk beradaptasi terhadap kejadian traumatis. Tidak semua *survivors* bereaksi seperti yang diuraikan di atas. Banyak juga dari mereka yang tetap dapat bereaksi normal, mampu melindungi diri sendiri dan orang terdekatnya. Tidak terlalu panik, terlibat dalam tindakan yang heroik dan menolong. Secara bersamaan mereka menampilkan diri sebagai orang yang membutuhkan pertolongan, sekaligus sebagai seseorang yang memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi keluarga dan masyarakatnya (Rahman, 2006:20).

Menurut warga setempat diperkirakan, setelah banjir bandang dan longsor di Kabupaten Garut Jawa Barat dengan jumlah korban 20 warga meninggal dunia dan 14 lainnya masih hilang, perkiraan data itu terhitung hingga pukul 16.30 WIB, Rabu 21 September 2016. Dari jumlah itu, 9 anak menjadi korban bencana banjir bandang Garut, sedangkan 4 anak dinyatakan masih hilang.

Pos komando (posko) dan dapur umum telah didirikan BPBD setempat. Bupati Garut menunjuk Dandim sebagai komandan tanggap darurat. Pendataan masih dilakukan. Tim Reaksi Cepat telah berada di lapangan untuk membantu BPBD setempat, berupa dukungan dana siap pakai dan pendampinga posko. Kebutuhan mendesak saat ini adalah dana siap pakai untuk operasional penanganan darurat. Beras dan permakanan diperlukan untuk penanganan pengungsi.

Kata Sutopo : "Masyarakat diimbau untuk terus meningkatkan kewaspadaan dari ancaman banjir dan longsor. Hujan akan terus meningkat hingga puncaknya Januari 2017 mendatang. La Nina, dipole mode negatif dan hangatnya perairan laut di Indonesia menyebabkan hujan melimpah, lebih besar dari normalnya sehingga dapat memicu banjir dan longsor". (Sutopo 16/09/2016).

Penanggulangan coping stres , coping berasal dari kata coping yang bermakna harfiah pengatasan atau penanggulangan (to cope with= mengatasi, menanggulangi) coping juga sering dimaknai cara untuk memecahkan masalah (problem solving). Coping adalah bagaimana cara orang menanggapi stres (Siswanto 2007:60)

Menurut bakornas penanggulangan bencana (2008), resiko bencana adalah interaksi antara tingkat ketentraman daerah dengan ancaman bahaya (*hazards*). Ancaman bahaya khususnya bahaya alam bersifat tetap karena bagian dari dinamika proses alami pembangunan atau pembentukn roman muka bumi baik dari tenaga internal maupun eksternal, sedangkan tingkat ketentraman (*vulnerability*) daerah dapat dikurang dengan melakukan mitigasi (tindakan preventif), serta kemampuan atau ketahanan dalam menghadapi ancaman (*disaster resilience*) tersebut semakin meningkat sehingga dapat meminimalisir dampak akibat bencana.

### Ayat tentang bencana banjir

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٥﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩٦﴾

“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Pengamalan berasal dari kata *amal*, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud kebaikan. Dari pengertian tersebut dapat diartikan sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat baik, dari hal tersebut pengamalan masih butuh objek kegiatan. Ulama fiqih mendefinisikan ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhoan Allah Swt dan mendambakan pahalanya dari akhirat (Nur uhayati: 1998:14)

Secara umum pengertian ibadah dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah dalam pengertian umum dan ibadah dalam pengertian khusus. Pengertian ibadah dalam pengertian umum ialah segala aktivitas jiwa dan raga manusia (makhluk, yang diciptakan) yang ditujukan kepada Allah (al-khaliq, sang maha pencipta), sebagai tanda ketundukan dan kepatuhan hamba tersebut kepada-nya. Sedangkan ibadah dalam pengertian khusus ialah semua kegiatan ibadah yang ketentuannya yang disebutkan Firman

Allah dalam al-Quran maupun sabda Nabi SAW dalam ketentuan-ketentuan itu tidak boleh ditambah, di kurangi atau diubah.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan ibadah adalah suatu perbuatan atau aktivitas jiwa dan raga manusia untuk mengharapkan ridha allah yang sesuai dengan ajaran islam yang di gariskan dalam al-Quran dan sabda Nabi SAW.

Pada zaman para wali pengamalan ibadah nya tetap mempertahankan tradisi lama yang telah dikenal masyarakat, bahkan mereka berhasil mengaktualisasikan fenomena budaya lama yang disesuaikan dengan ajaran islam, tanpa dirasakan sebagai sesuatu yang asing oleh masyarakat. Sedangkan pengamalan ibadah pada zaman sekarang melalui tekhnologi canggih seperti handphone, radio, televisi dan dari jejaring *social network*.

Ayat alquran tentang pengamalan ibadah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (16: 125)

Ayat ini dan beberapa ayat selanjutnya yang menjadi ayat-ayat terakhir surat Al-Nahl mengajak Rasulullah Saw dan seluruh pendidikan dan ilmuwan Islam agar menggunakan cara yang tepat dalam mengajak

manusia menuju kebenaran. Karena semua orang tidak dapat diajak lewat satu cara saja. Artinya, hendaknya berbicara kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dan informasi yang dimilikinya. Oleh karenanya, ketika menghadapi ilmuwan dan orang yang berpendidikan hendaknya menggunakan argumentasi yang kuat. Menghadapi orang awam atau masyarakat kebanyakan hendaknya memberikan pelajaran atau nasihat yang baik. Sementara membantah atau berdialog dua arah dengan mereka yang keras kepala harus dilakukan dengan cara yang baik dan berpengaruh.

Mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara hikmah senantiasa baik dan dapat diterima. Karena argumentasi yang berlandaskan akal adalah kokoh dan menjadi dasar bagi semua orang berakal dalam berdialog dan berinteraksi. Namun cara memberikan pelajaran atau nasihat dan bantahan atau dialog dapat dinilai baik atau buruk. Oleh karenanya sekaitan dengan nasihat Allah memberikan penekanan Mau'izhah Hasanah yang berarti memberikan pelajaran yang baik, sementara terkait bantahan memerintahkan memberikan bantahan yang ahsan (terbaik). Karena sering terjadi nasihat yang disampaikan disertai rasa bangga bahkan sombong dari orang yang memberikan nasihat dan menghina mereka yang dinasihati. Dalam kondisi yang demikian hasil yang diinginkan malah sebaliknya. Mereka yang diajak kepada kebenaran bukan saja menjadi benci kepada yang memberikan nasihat, bahkan boleh jadi malah membenci kebenaran. Selanjutnya ayat menyebutkan, “Kewajiban kalian

adalah mengajak masyarakat kepada kebenaran. Masalah siapa yang bakal menerima atau tidak bukan urusan kalian. Allah lebih mengetahui siapa yang menerima kebenaran dalam hatinya atau tidak menerimanya.”

Pengamalan ibadah sebelum terjadinya bencana banjir bandang di kampung cimacan kabupaten garut itu warga setempat dalam pengamalan ibadah nya itu kurang baik, dalam artian banyak warga yang masih melalaikan terhadap ibadah baik itu shalat, pengajian, maupun hal ibadah yang lainnya. Tetapi alhamdulillah pengamalan ibadah setelah bencana banjir bandang dan longsor yang terjadi, menjadi semakin meningkat dalam pengamalan ibadahnya baik itu shalat, pengajian, maupun hal ibadah yang lainnya.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan agama masyarakat Kampung Cimacan Desa Haurpanggung Kabupaten Garut sebelum adanya bencana banjir bandang
2. Bagaimana bimbingan pengamalan agama masyarakat Kampung Cimacan Desa Haurpanggung Kabupaten Garut sesudah adanya bencana banjir bandang

3. Bagaimana hasil dari bimbingan pengamalan agama yang dilakukan terhadap korban bencana banjir bandang

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bimbingan pengamalan agama masyarakat Cimacan sebelum adanya bencana banjir bandang
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan Pengamalan Agama Pasca Bencana Banjir Bandang
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan pengamalan agama terhadap korban banjir bandang

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan teoritis**

- a. Untuk menambah wawasan dan memecahkan masalah bagi korban bencana banjir bandang di Kabupaten Garut
- b. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat terhadap masalah korban banjir
- c. Untuk mengetahui pengamalan ibadah korban banjir pasca bencana

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Untuk mengetahui dampak dari korban banjir setelah mengikuti bimbingan agama.
- b. Untuk mengetahui materi dan cara bimbingan agama terhadap korban banjir



- c. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dilaksanakan bimbingan agama

## **E. Kajian Pustaka**

Sejauh pengamatan penyusun, penelitian tentang bimbingan pengamalan agama yang diteliti oleh penulis hampir sama dengan penelitian yang lainnya, namun untuk membuktikan bahwa penelitian penulis belum pernah diteliti, maka penulis paparkan judul proposal skripsi dan jurnal sebagai tinjauan penelitian penulis, antara lain:

Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan bimbingan sangat diperlukan, hal ini demi kelancaran dan keberhasilan proses bimbingan agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan bimbingan agama Islam. (Badriyatul Ulya: Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di LPA Blitar:2010).

Hasil dari penelitian ini dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap kaum dhuafa agar menjadi insan bertakwa untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan agama terhadap kaum dhuafa (Arie Mutia Wulan Sari: pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kaum dhuafa:2008).

Hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan yakni adanya peningkatan kesadaran beragama dikalangan jemaah pengajian ibu-ibu dalam mengaktualisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melaksanakan kewajiban sebagai muslim, semangat

solidaritas dan kedermawanan semakin tinggi, mempererat tali silaturahmi dan lain-lain (leli eka widiyawati : metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama dikalangan jemaah pengajian:2003)

#### **F. Landasan Teoritis**

Bencana seringkali diartikan oleh banyak orang hanya musibah yang diberikan oleh tuhan kepada umatnya, kalau kita lebih teliti secara mendalam dari bencana itu sendiri banyak hal-hal yang harus dicermati. Misalnya setelah terjadinya bencana banyak orang yang mengalami traumatis, banyak orang kehilangan keluarga dan harta benda bahkan bisa mengalami stress. Sehingga adanya fenomena tersebut maka dilaksanakanlah Bimbingan Agama terhadap korban-korban yang mengalami bencana untuk menstimulasi para korban bencana.

Bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidpuannya di masa kini dan di masa mendatang (H.M. Arifin, 1982:2)

Adapun konseling agama lebih spesifik yaitu proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pada konseling ini penekanannya pada upaya kuratif atau pemecahan masalah yang dihadapi seseorang, secara Islami berearti konseling agama islam membantu

individu menyadari kembali keberadaan atau eksistensinya sebagai makhluk Allah, sebagai ciptaan, manusia yang diciptakan-Nya. Menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah berarti menyadari bahwa dalam dirinya Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama Islam dan menjalankan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Thohari Musnawar, 1998. 12).

Perbedaan bimbingan dan konseling umum dengan bimbingan dan konseling islami menurut Thohari Musnawar, diantaranya yaitu:

1. Pada umumnya di barat proses pelayanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan dan ajaran agama. Maka layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian, sedangkan islami menganjurkan aktivitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah Swt suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam dihitung sebagai suatu sedekah.
2. Pada umumnya konsep layanan bimbingan dan konseling barat hanyalah didasarkan atas pikiran manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu, sedangkan konsep bimbingan dan konseling Islami didasarkan atas, yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia.

3. Konsep layanan bimbingan dan konseling barat tidak membahas kehidupan sesudah mati. Sedangkan konsep layanan bimbingan dan konseling islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati.
4. Konsep layanan bimbingan dan konseling barat tidak membahas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa. Sedangkan menurut bimbingan dan konseling islami membahas pahala dan dosa yang telah dikerjakan.

Pengertian ibadah menurut ahli agama memang tergantung pada kepakarannya, apakah ia ahli agama dibidang bahasa (*lughowiyah*), ahli tauhid, ahli fiqh, ahli tafsir, ahli hadits, atau ahli akhlak. Perbedaan disiplin ilmu yang dimiliki juga membuat definisi yang dibuat mengenai ibadah menjadi berbeda.

Menurut ulama tauhid, ibadah adalah tauhid. Sementara kita tahu bahwa tauhid berarti perbuatan yang mengesakan Allah sebagai pencipta seluruh alam semesta. Dalam hal ini, ulama tauhid memberikan definisi tauhid adalah perbuatan mengesakan Allah, perbuatan yang sepenuhnya ta'zhim kepada Allah, merendahkan diri kepada Allah, menundukan segenap jiwa dan raga kepada Allah, serta menyambah Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta.

Ulama mentakrifkan tauhid dengan definisi: "Mengesakan Allah sebagai Tuhan yang disembah, mengi'tikadkan juga keesaan Allah kepada dzat Allah, pada sifat Allah dan pada pekerjaan Allah". Allah sendiri melalui Al-Qur'an Surat Al-Dzariyat ayat 56 mengatakan:

“Dan aku (Allah) tidak jadikan jin serta manusia, kecuali agar mereka (jin dan manusia) menyembahku (mentauhidkan Allah)”.

Pengertian ibadah menurut ulama tafsir dan hadits disamakan dengan ulama tauhid. Bisa dikatakan, ulama tafsir dan hadits memiliki pandangan serupa dengan ulama tauhid dalam kaitannya dengan definisi ibadah (Pustaka Rizki Putra, 2000).

Menurut ahli Ushul Fiqh, definisi ibadah dikategorikan ke dalam dua hal. Pertama, ibadah atau syariah yang tidak jelas illat dan hikmahnya. Illat dalam kajian ushul fiqh diartikan sebagai sebab musabab. Jadi, ibadah kategori pertama ini dikatakan sebagai ibadah dimana seseorang tidak mengetahui sebab Allah memerintah untuk beribadah. Manusia juga tidak mengerti hikmah dibalik perintah ibadah tersebut.

Hal tersebut dikatakan sebagai ibadah Ta'abbudiyah yang berarti ibadah yang dilakukan semata karena Allah dengan niat hamba kepada Allah meskipun tidak mengetahui sebab musabab atau alasan dan hikmah diperintahkannya ibadah tersebut. Hal ini menurut ahli Ushul Fiqh disebut dengan "*Ghoiru Ma'Qulatil Ma'na*" yang memiliki arti "tidak terang hikmahnya".

Sebagaimana dijelaskan di atas, ibadah yang dilakukan semata karena ketundukan, ketaqwaan dan penghambaan kepada Allah meskipun tidak mengetahui sebab, alasan dan hikmahnya.

Kedua, ibadah yang sudah jelas illat dan hikmahnya. Ibadah ini dinamakan “*Ma’qulatul ma’na*” yang berarti sudah bisa dipahami atau “umur adiyah” yang berarti urusan keduniaan. Oleh karena itu, ulama ushul fiqh memberikan pengertian bahwa ibadah *Ma’qulatul ma’na* adalah ibadah yang melingkupi segala ibadah yang tidak diketahui sebab dan hikmahnya.

Menurut ulama tasawuf, ibadah adalah mengerjakan segala sesuatu yang berlawanan dengan keinginan hawa nafsunya dalam rangka membesarkan Allah. Dalam hal ini, ibadah berarti menjalani apa yang menjadi perintah Allah Swt dan menjauhi segala yang menjadi larangan Allah Swt.

Ulama tasawuf juga mengartikan ibadah adalah perbuatan ridha atau ikhlas terhadap apa yang diberikan Allah kepada kita dan bersabar terhadap segala yang diberikan kepada Allah dan segala yang hilang atau yang tidak diperolehnya.

Pengertian ibadah secara universal adalah segala tindakan baik berupa perkataan maupun perbuatan yang disenangidan di ridhai Allah Swt. Untuk mengetahui tindakan tersebut disukai dan diridhai Allah atau tidak, indikasinya adalah tindakan tersebut memberikan kebaikan dan kemaslahatan kepada orang lain sekaligus terdapat dalam perintah al-Quran maupun sabda Nabi SAW.

Berdasarkan definisi tersebut, pengertian ibadah secara luas mencakup wilayah muamalah. Nabi Muhammad Saw bersabda:

”*addinul muamalah*” yang berarti “agama adalah muamalah”. Sementara itu, muamalah apabila ditinjau dari segi tasawuf dibagi ke dalam dua hal, yaitu muamalah dengan tuhan yang telah menciptakan (*muamalatun ma'al khaliq*) dan muamalah dengan makhluk (*muamalatun ma'al makhluk*).

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu rangkaian kegiatan penyusunan adalah suatu langkah-langkah penelitian secara umum dimengerti suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya di peroleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Adapun untuk penjelasan mengenai langkah-langkah penelitian ini meliputi:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan bertempat di daerah cimanan kabupaten garut khususnya daerah sekitaran RSUD Dokter Slamet. Kenapa penelitian dilakukan di daerah tersebut, alasannya karena dilokasi tersebut terdapatnya data yang tersedia untuk dilakukannya penelitian tentang bagaimana bimbingan pengamalan agama di lokasi tersebut. Lokasi itu pula adalah lokasi yang jaraknya yang lumayan dekat dari tempat penulis bertempat, sehingga mudah di jangkau penulis dalam melakukan suatu penelitian, dari lokasi ini juga

terdapatnya objek yang harus diteliti oleh penulis sebagai bahan penelitian.

## 2. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif karena dalam pelaksanaannya penelitian dimulai dengan memahami gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang menjadi pusat perhatiannya, dengan jalan menceburkan dirinya kelokasi penelitian dengan pikiran seterbuka mungkin,tidak menutup-nutupi,serta membiarkan inspirasi muncul. Pengertian menurut para ahli yaitu penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu.teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya yaitu metode wawancara dan observasi fokus penelitiannya yaitu eksplorasi.

## 3. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang di ajukan maka, jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengamalan agama masyarakat cimacan kabupaten garut
2. Bimbingan agama pada masyarakat cimacan kabupaten garut
3. Hasil bimbingan agama pada masyarakat cimacan kabupaten garut



## **b. Sumber data**

Sumber data yang di gunakan penelitian ini terdiri dari 2 macam sumber data yaitu primer dan sekunder.

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer di ambil dari tokoh agama dan masyarakat mengenai pengamalan agamanya.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder di ambil dari bahan pustaka berupa buku-buku, hasil penelitian orang lain yang ada hubungannya dengan penelitian orang lain.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data-data yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain:

### a. Observasi

Metode observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Ada beberapa macam pengamatan yang bisa dijadikan alternatif oleh penulis dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan cara pengamat sebagai pemeran serta. Artinya dalam teknik ini peran pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin di sponsori oleh subjek. Metode observasi banyak di gunakan penulis dalam mengumpulkan data tentang bimbingan agama pasca bencana dalam pengamalan ibadah bagi korban banjir bandang.

b. Wawancara

Wawancara (*Interview*) yaitu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Dengan wawancara yang mendalam penulis akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat ini yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis. Penulis akan melakukan pengambilan data dengan cara proses wawancara kepada tokoh agama yang mengetahui secara umum keseluruhan tingkatan pengamalan agama masyarakat cimacan kabupaten garut. Wawancara ini di lakukan dengan tujuan untuk pengambilan data, dalam hal ini penulis juga mewawancarai korban bencana banjir bandang yaitu salah satu warga yang memiliki 5 orang anak, beliau adalah salah satu dari sekian banyak orang yang tidak tinggal di tempat pengungsian.

Metode wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data tentang Bimbingan Agama Pasca Bencana Dalam Pengamalan Ibadah Korban Bencana Banjir Bandang Di Kabupaten Garut.

c. Dokumentasi

Metode ini suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pikiran. Pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian disini yaitu untuk memperoleh data-data tentang korban banjir baik dari fisiologisnya yang lemah ataupun lemah spiritualnya dan pengamalan ibadahnya ketika setelah terjadi bencana.

**5. Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dan lokasi penelitian baik dari dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah semua data yang diperoleh terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis data yakni proses mengorganisasikan dan mengurutkan data yang ditetapkan atau yang di dapatkan.